

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS
X.A SMA NEGERI 1 LIRIK KABUPATEN INDRAGIRI HULU TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**

SRI ANDRAFITA

sriandrafita85@gmail.com

ABSTRACT

Purpose of this research that is how improving skill the analysis and any kind of influencing change result of learning to analysis of intrinsic short story of class X.A SMA Negeri 1 Lirik Regency Indragiri Hulu. One of study method read systematic and effective to active, developing interest and able to improve ability analysis the understanding of student SMA Negeri 1 Lirik method STAD (Student Teams Achievement Division).

This research trough Class Action Research (CAR). This research using qualitative approach. The subject of the research is the students of X.A SMA Negeri 1 Lirik Regency Indragiri Hulu totally 20 students. This research was conducted on Mey 2014, consist of two cycles, one in twice meeting.

The research showed that learning cooperative STAD model can improve the activities process of students including pay attention to the teacher explanation, study in group, making presentation, making questions, and answer questions. the increasing students learning can be seen from the average of learning result cycles I 72,3%, on sycles II increase 85,2%. The conclusion of this research is STAD model can increase the activity and students achievement on analysis the understanding of student X.A SMA Negeri 1 Lirik Regency Indragiri Hulu.

Keywords : Analysis of intrinsic short story, STAD

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menganalisis dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan hasil belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) yaitu suatu metode pembelajaran yang efektif dan sistematis untuk mengaktifkan, mengembangkan kompetensi siswa, dan meningkatkan kemampuan menganalisis siswa di SMA Negeri 1 Lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas memperhatikan penjelasan guru, aktivitas kerja sama di dalam kelompok, aktivitas melakukan presentasi, aktivitas mengajukan pertanyaan, dan aktivitas menjawab pertanyaan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siklus I menunjukkan pemerolehan nilai siswa masih dalam kategori baik yaitu sebesar 72,3%, pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes menganalisis unsur intrinsik cerpen sebesar 85,2%. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menganalisis unsur intrinsik cerpen di kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu.

Kata kunci: menganalisis unsur intrinsik cerpen, STAD

PENDAHULUAN

Cerpen adalah bagian dari salah satu karya fiksi. Menganalisis karya fiksi merupakan salah satu kegiatan mengapresiasi salah satu jenis karya sastra. Menganalisis karya fiksi merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerpen, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Analisis fiksi dilakukan dengan kemauan untuk subjektif. Analisis fiksi

bukanlah sekedar pembicaraan apresiasif yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data-data yang acak. Analisis menuntut penjelasan-penjelasan yang cermat dan didukung oleh data-data yang rumit. Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berpikir logis.

Menurut Nurhadi dalam Dalman (2013:124) mengemukakan keterampilan menganalisis adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk kesatuan. Kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pernyataan-pernyataan dan sebagainya. Sedangkan menurut pendapat Benyamin S. Bloom (dalam Djaali, 2013:77) analisis adalah kemampuan menguraikan pemikiran yang kompleks dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya. Sudjana (2013:51) menjelaskan analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integrasi (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mengenai tingkatan atau hirarki. Kemampuan menalar, pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru.

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan analisis fiksi berarti suatu pemecahan masalah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika atau melalui akal ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi. Menganalisis fiksi dibutuhkan strategi untuk dapat memahami apa yang akan diselidiki. Sewaktu menganalisis, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, bisa mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis.

Kemampuan menganalisis unsur intrinsik siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik belum mencapai target Kriteria Ketuntasan minimum (KKM) 73 secara individual dan 85% secara klasikal. Dari 29 siswa, yang tuntas hanya 10 orang atau 34% dengan nilai 75-85, sedangkan siswa yang belum tuntas 19 orang atau 66% dengan nilai 51-72. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keterampilan menganalisis cerita pendek siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu masih berkategori rendah dan perlu ditingkatkan.

Pengalaman guru di kelas menunjukkan rendahnya keterampilan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek, salah satu contoh dari beberapa unsur yang ditemukan, siswa mengalami kesulitan dalam mencari tema cerita pendek. Siswa terkesan seperti merasa tidak percaya diri dalam menentukan tema tersebut. Judul dalam cerita pendek bisa menggambarkan tema, tetapi ada juga judul yang tidak menggambarkan tema. Hal inilah yang membuat siswa menjadi ragu dalam menentukan dan membedakan antara judul dengan tema.

Menyikapi masalah di atas, pembelajaran kooperatif dipandang salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pemilihan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan atas alasan bahwa STAD merupakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa karena proses belajar berlangsung dalam situasi diskusi/belajar kelompok. Siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi digabung dalam satu kelompok, sehingga siswa yang agak lemah dan kurang terampil dalam berbicara ikut berpartisipasi dalam diskusi. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu? 2) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut. 1) Untuk mendeskripsikan proses hasil peningkatan keterampilan menganalisis unsur intrinsik

cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digolongkan kepada pendekatan kualitatif dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif. Wardhani (2007:1.4) menguraikan bahwa penelitian tindakan adalah satu bentuk dari inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan dengan tujuan memperbaiki dasar pemikiran dan kepatantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Madya (2006:11) menjelaskan bahwa tindakan berkaitan dengan praktik di lapangan dalam situasi alami. Penelitiannya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya. Ruang lingkup penelitiannya sangat terbatas. Paling menonjol adalah bahwa penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara internal dan berkelanjutan. Karena penelitian ini dilakukan di kelas tempat berlangsungnya pembelajaran, penelitian ini disebut dengan penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN N 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Di depan sekolah terdapat jalan utama Lintas Timur Sumatera. Gedung sekolah berada sekitar 100 meter dari jalan raya. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.A yang berjumlah 29 siswa.

Data penelitian ini bersumber dari proses pembelajaran selama penelitian dilakukan, baik proses maupun hasil belajar. Data penelitian ini bersumber dari data kualitatif melalui lembar observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan. Selain itu sumber data kuantitatif juga digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh melalui tes unjuk kerja berupa hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah penganalisisan data, peneliti dapat menunjukkan hasil tes siklus II lebih tinggi dari hasil tes pada siklus I. Data menunjukkan rata-rata nilai siswa per kriteria dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen meningkat. Hasil tes keterampilan menganalisis intrinsik cerpen dapat dilihat di dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I Keterampilan menganalisis unsur intrinsik cerpen

No	Kate-gori	Interval Nilai	Fre-kuensi	Persen-tase	Persentase		Rata-rata Kelas
					Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Sangat baik	85-100	5	17,24	44,82	55,17	72,3
2.	Baik	75 - 84	8	27,58			
3.	Cukup	56 - 74	16	55,17			
4.	Kurang	10 – 55	-	-			
Jumlah			29	100	100		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk kategori sangat baik hanya 5 orang, atau 17,24%. Siswa yang masuk kategori baik sebanyak 8 orang atau 27,58%. Siswa yang termasuk pada kategori cukup sebanyak 16 orang atau 55,17 dan kategori kurang tidak ada. Jika hasil ini dibandingkan dengan hasil pada prasiklus yang diperoleh oleh siswa menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 8,8%. Rata-rata kelas sudah menunjukkan kenaikan dibanding prasiklus dari 63,5 menjadi 72,3. Skor tersebut termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis pada hasil tes dapat diketahui bahwa ketuntasan pada aspek tema hanya 7,2%, aspek penokohan 6,6%, aspek alur 7,0%, aspek latar 8,0%, aspek amanat 6,4%, dan aspek sudut pandang 6,1%. Pada penentuan sudut pandang siswa tampak belum bagus. Pada penentuan amanat dan penokohan siswa juga belum bagus. Pada bagian ini masih banyak siswa yang tidak paham, terutama pada penentuan cara pengarang menyampaikan karakter tokoh.

Pada kegiatan siklus I ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti dan kolaborator. Catatan mengenai kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran. Penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan proses dan hasil pembelajaran dijabarkan dalam uraian berikut ini.

Pertama, pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan matang. Kegiatan pembelajaran telah tergambar dengan jelas dalam RPP. Langkah-langkah model pembelajaran juga sudah tergambar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun, waktu pelaksanaan tidak dicantumkan dengan rinci. Akibatnya, proses pembelajaran tidak tepat waktu. Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru melakukan perbaikan pada RPP, yaitu dengan menambahkan alokasi waktu pada setiap kegiatan dengan rinci. Di samping itu, peneliti juga harus lebih mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Kedua, pada kegiatan inti, guru kurang fokus menjelaskan materi pelajaran terutama materi tentang unsur intrinsik. Akibatnya materi ini masih belum mencapai hasil yang maksimal. Kedua materi ini tergolong pada kategori cukup. Dengan demikian, pada siklus kedua guru harus menjelaskan materi dengan rinci dan fokus terutama pada materi tahap-tahap menganalisis unsur intrinsik. Hal itu bertujuan agar siswa memiliki konsep dasar dalam memahami tentang materi yang dipelajarinya.

Ketiga, guru kurang menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Di samping itu, siswa juga kurang memahami kegiatan yang dilakukannya dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rinci.

Keempat, guru kurang memberi motivasi kepada siswa sehingga siswa kurang serius dalam belajar. Hal itu terlihat dari perilaku siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari teman atau guru. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi yang lebih agar keseriusan, kesungguhan dan tanggung jawab dalam belajar lebih tertanam dalam diri siswa. Hal itu dapat dilakukan guru dengan memberi penguatan berupa hadiah yang menarik.

Kelima, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu karena dari hasil observasi terlihat aspek menyelesaikan tugas tepat waktu termasuk kategori cukup. Hal itu dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan hadiah atau hukuman yang mendidik bagi siswa, misalnya memberi alat tulis bagi siswa yang cepat selesai dan/atau menyuruh siswa menjelaskan hal-hal yang sudah dipelajarinya bagi siswa yang kurang paham terhadap salah satu materi.

Keenam, guru kurang mengatur waktu dengan baik. Hal ini terlihat guru terlalu lama menghabiskan waktu pada kegiatan menjelaskan materi. Guru juga kurang tegas pada siswa saat membentuk kelompok dan mengerjakan latihan. Siswa berdiskusi melebihi waktu yang diberikan oleh guru. Akhirnya, pada kegiatan akhir, guru tidak berkesempatan untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran secara keseluruhan.

Ketujuh, walaupun aktivitas guru meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, namun masih terdapat beberapa kelemahan aktivitas guru pada pertemuan kedua yang perlu diperbaiki pada siklus ke-2. Hal tersebut adalah, guru masih kurang menertibkan siswa ketika duduk pada kelompok yang ditentukan, sehingga membuat kelas menjadi ribut.

Berdasarkan refleksi pada siklus I tersebut dapat diketahui bahwa proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan masih ditemukan kekurangannya. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan peneliti dan kolaborator, serta dosen pembimbing, penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II. Fokus penelitian pada siklus dua ini lebih diarahkan pada bagian-bagian yang belum mencapai hasil maksimal pada siklus I. Pada siklus II, peneliti berusaha

untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga motivasi siswa meningkat.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II Keterampilan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase		Rata-rata Kelas
					Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Sangat baik	85-100	23	79,3	85,2	0	85,2
2.	Baik	75-84	6	20,7			
3.	Cukup	55-74	0	0			
4.	Kurang	10-54	0	0			
Jumlah			29	100	100		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk pada kategori sangat baik 23 orang, atau 79,3%. Siswa yang masuk kategori baik sebanyak 6 orang atau 20,731%, sedangkan siswa pada kategori cukup dan kurang tidak ada satu siswa pun yang tergolong pada kategori tersebut. Jika hasil ini dibandingkan dengan hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 12,9%. Rata-rata kelas sudah menunjukkan kenaikan dibanding siklus I dari 72,3% menjadi 85,2%. Rata-rata kelas termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis pada hasil tes siklus II ini dapat diketahui bahwa ketuntasan pada aspek tema 8,9%, penokohan 8,8%, alur 9,0%, latar 10,9%, amanat 8,6%, dan sudut pandang 9,2%. Pemahaman tentang sudut pandang meningkat dengan baik, yaitu dengan peningkatan 2,1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen meningkat dengan baik. Apabila dibandingkan hasil ketuntasan individu pada tes siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan individu mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus I telah dapat diperbaiki dengan baik, karena pada siklus II guru telah memberikan pengantar pelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami siswa secara maksimal. Guru telah tegas dengan alokasi waktu yang disediakan. Di samping itu, guru sudah dapat mengatur waktu dengan baik; guru sudah tidak terlalu lama pada kegiatan pendahuluan, melainkan terfokus pada kegiatan inti, sehingga siswa dapat lebih lama berdiskusi. Guru telah meningkatkan pengaturan waktu yang lebih baik, sehingga guru berkesempatan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran. Akhirnya waktu dapat diefektifkan

Guru telah memperjelas cara kerja model pembelajaran kooperatif STAD yang digunakan, dengan cara menjelaskannya dengan diagram, sehingga siswa dapat memahami cara penerapan model pembelajaran tersebut dengan baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa pun sudah menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagaimana diketahui pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 29 orang atau 100%. Dengan demikian ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebanyak 85% telah tercapai. Artinya hasil belajar siswa pada siklus II telah 85% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 73. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas hasil belajar yang diperoleh.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan melihat peningkatan proses dan data kuantitatif digunakan untuk peningkatan hasil. Peningkatan proses dan hasil merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan penelitian dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan proses dan hasil belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Muslikah, (2010:127) mengatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif, baik secara keseluruhan maupun sebagian pada diri siswa.

Peningkatan proses dilihat dari hasil aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Di samping itu, peningkatan proses juga dilihat dari hasil observasi dan catatan lapangan tentang aktivitas guru dan siswa, serta motivasi siswa dalam belajar. Peningkatan proses belajar keterampilan membaca pemahaman unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

a. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil temuan pada siklus I dan II dapat dilihat aktivitas guru sudah meningkat bila dibanding dengan prasiklus. Secara umum aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah baik. Walaupun pada awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, guru masih terlihat sedikit kaku. Hal itu karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran ini dengan benar. Pada pertemuan berikutnya, guru sudah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sangat baik. Guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Apabila dilihat dari hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu guru dalam memberikan konsep-konsep atau pemahaman materi. Guru tidak perlu lagi berceramah panjang lebar untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang unsur intrinsik cerpen. Siswa dapat memahami unsur intrinsik cerpen tersebut melalui diskusi atau penjelasan dari teman.

Aktivitas menyapa dan kepedulian guru kepada siswa ketika kegiatan awal berlangsung membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Perhatian yang ditunjukkan oleh guru tersebut membuat siswa menjadi tersanjung dan senang sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Suasana kelas yang demikian membuat guru menjadi bersemangat juga untuk mengajar.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan garis besar materi yang akan dikaji dengan bagan, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan diagram. Hal itu juga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Kegiatan guru yang selalu membimbing siswa ketika berdiskusi membuat siswa menjadi mudah memahami materi yang dipelajarinya. Guru selalu memberi motivasi kepada siswa agar tidak segan untuk mengungkapkan pendapat dan tidak malu bertanya kepada guru atau teman.

Guru yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sesuai dengan langkah-langkahnya membuat siswa mengerti tentang kegiatan yang akan mereka lakukan. Tindakan guru memberikan penghargaan bagi siswa yang mempresentasikan hasil diskusi, dan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru membuat siswa menjadi senang dan bersemangat untuk melakukan setiap perintah guru. Jika proses pembelajaran sudah menyenangkan dan bersemangat tentu hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Sebelum melaksanakan penelitian ini, siswa cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung. Ditanya oleh guru, mereka jarang memberikan respon, mereka lebih banyak diam. Setelah pelaksanaan model pembelajaran, walaupun secara bertahap, siswa mulai aktif, dan mau melakukan tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik.

Siswa yang berkemampuan tinggi sudah sangat aktif mengajari siswa yang berkemampuan rendah, sebaliknya siswa yang berkemampuan rendah sudah aktif bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi. Sejalan dengan pemahaman siswa terhadap langkah-

langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disampaikan oleh guru membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Mereka tampak bersemangat untuk belajar. Hal itu dapat dilihat dari wajah mereka.

Model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan siswa untuk berbicara membuat mereka berani bertanya kepada guru atau teman. Proses pembelajaran yang berbentuk diskusi membuat siswa berani dan tidak malu-malu lagi bertanya kepada guru. Siswa juga tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini secara benar dalam pembelajaran membaca pemahaman unsur intrinsik cerpen dapat membuat siswa yang kurang aktif dalam belajar menjadi lebih aktif.

Aktivitas siswa yang sudah mulai meningkat menyebabkan rasa ketergantungan di antara mereka semakin tinggi. Siswa yang kurang bersemangat akan merasa dibantu oleh siswa yang mempunyai semangat tinggi. Sikap siswa yang saling ketergantungan positif ini menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar, baik individu maupun kelompok. Aktivitas siswa meningkat juga disebabkan oleh adanya penghargaan kelompok yang diberikan oleh guru. Sehingga setiap siswa berusaha untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran supaya kelompok mereka mendapat penghargaan. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

c. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data nontes dapat diketahui bahwa sikap siswa terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman unsur intrinsik novel dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik. Dengan model pembelajaran ini dapat menimbulkan perubahan sikap siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran.

Apabila siswa sudah mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses belajar-mengajar tentu proses belajar yang menyenangkan akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberhasilan dalam proses belajar mengajar akan tercapai. Dampak dari hal itu adalah nilai siswa juga akan naik. Hal itu sesuai dengan pendapat Ekawarna (2010:56) yang mengatakan bahwa motivasi belajar menentukan secara langsung terhadap intensitas belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Siswa termotivasi untuk belajar karena pembelajaran yang menyenangkan. Siswa aktif bertanya kepada temannya atau kepada guru, dan sudah bisa menjelaskan apa yang dia ketahui kepada teman sehingga terjadi keakraban di antara mereka. Kegiatan diskusi dalam pembelajaran membuat siswa menjadi terlatih untuk menghargai pendapat orang lain. Siswa menjadi terlatih berbicara dengan bahasa yang santun, baik kepada guru maupun kepada teman. Kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe STAD ini merupakan kegiatan yang mempunyai langkah-langkah yang jelas sehingga membuat siswa menjadi disiplin dalam belajar. Akhirnya, waktu yang disediakan untuk belajar dapat digunakan dengan maksimal.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil refleksi setiap siklus dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan yang signifikan. Secara individu nilai sudah meningkat, hanya sedikit siswa yang mendapat nilai 73, dan secara klasikal sudah 85% mencapai KKM.

Nilai perkembangan kelompok juga mengalami peningkatan. Banyak siswa yang mendapat kategori kelompok super. Hal ini disebabkan siswa sudah merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, siswa sudah dapat bekerja sama dengan orang lain sehingga muncul sikap saling ketergantungan yang positif di antara mereka.

Hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan benar dan tepat sesuai dengan langkah-langkahnya dalam pembelajaran membaca pemahaman unsur intrinsik cerpen dapat meningkatkan hasil belajar. Di samping itu, siswa akan lebih kompak dengan teman karena mereka sebuah tim yang harus selalu bekerja sama, baik dalam kelompok asal maupun dalam kelompok ahli. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruswan (2013:45) yang mengatakan bahwa siswa yang terlibat dalam model

pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh prestasi dan sikap yang lebih baik serta bersikap lebih positif terhadap pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas memperhatikan penjelasan guru, aktivitas kerja sama di dalam kelompok, aktivitas melakukan presentasi, aktivitas mengajukan pertanyaan, dan aktivitas menjawab pertanyaan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siklus I menunjukkan pemerolehan nilai siswa masih dalam kategori baik yaitu sebesar 72,3%, pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes menganalisis unsur intrinsik cerpen sebesar 85,2%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membuat aktivitas siswa meningkat. Secara bertahap siswa yang awalnya tidak aktif dan bersemangat dalam belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen menjadi aktif dan bersemangat. Hal itu terlihat pada prasiklus, siswa merasa malas belajar, namun pada siklus I rasa malas sudah terlihat berkurang, dan pada siklus II siswa sudah sangat antusias dalam belajar.

Nilai perkembangan kelompok juga mengalami peningkatan. Semua kelompok mendapat kategori kelompok super. Hal ini disebabkan siswa sudah merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, siswa sudah dapat bekerja sama dengan orang lain sehingga muncul sikap saling ketergantungan yang positif di antara siswa.

B. Saran

Berdasarkan penjabaran simpulan dan implikasi pada penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil dan proses belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait. *Pertama*, Guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Lirik dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik novel atau cerpen karena kedua materi itu mempunyai karakteristik yang sama. *Kedua*, Guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD harus tegas dengan alokasi waktu supaya pembelajaran selesai sesuai waktu yang telah disediakan. *Ketiga*, Guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD harus menyiapkan sarana belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Ekawarna. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Muslikah. 2010. *Sukses Profesional Guru dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Interprebook.
- Ruswan. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Algensindo.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas, Cet. 22*. Jakarta: Universitas Terbuka.